



BAB III

KOMUNITAS PEMULUNG DI PEMUKIMAN MAKAM RANGKA KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN SIMOKERTO

A. Kondisi Geografis Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Kelurahan Tambakrejo kecamatan Simokerto ini terletak di sebelah Barat Kota Surabaya dan hampir mendekati pulau Madura karena berdekatan dengan jembatan suramadu. Batas-batas Kelurahan Tambakrejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Simokerto, Kota Surabaya.
2. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Rangkah, Kota Surabaya.
3. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan kelurahan Tambaksari, Kota Surabaya.
4. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kapasan, Kota Surabaya.

Jarak antara pusat pemerintahan kelurahan Tambakrejo dengan pusat pemerintahan terdekat yakni 0,5 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Kemudian sejauh 2,5 km dari pusat pemerintahan kota dan 3,5 km dari pusat pemerintahan propinsi. Jarak-jarak tersebut dapat ditunjang dengan sarana transportasi yang dimiliki oleh masyarakat secara pribadi maupun sarana transportasi umum. Seperti misalnya, terdapat 2.975 buah sepeda motor, 295 mobil, 140 pick up dan lain sebagainya.²¹

²¹ Monografi Kelurahan Tambakrejo per Januari 2012.



Luas wilayah yang terdapat di kelurahan Tambakrejo ini dibagi menjadi beberapa wilayah, yakni luas wilayah perumahan adalah 40.750 Ha, luas wilayah perkantoran yakni 6.000 Ha dan luas fasilitas umum dalam hal ini makam adalah 5.000 Ha. Dan wilayah kecamatan ini terbagi atas 74 Rukun Tetangga (RT) dan 12 Rukun Warga (RW). Sedangkan keadaan alam dikelurahan Tamasrejo yang memiliki topografi menengah ini mempunyai ketinggian tanah 1,75 m dari permukaan air laut, dan dengan berdasarkan ketinggian tersebut maka suhu udara rata-rata 31° Celcius dengan banyaknya curah hujan 200 mm/tahun.

B. Kependudukan Tempat Tinggal Pemulung di Makam Rangkah

Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto

Pemerintah kota Surabaya pastinya telah mengetahui keberadaan makam Rangkah dengan luas sekitar 9 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah ini, karena pemakaman ini merupakan hak milik pemerintah dan ada pegawai pemerintah tersendiri yang mengurus lokasi makam ini. Dengan daerah makam yang begitu luas dan tidak terlalu penuh sehingga terbukalah kesempatan bagi para pemulung untuk menjadikan area ini sebagai tempat tinggal mereka. Lokasi penelitian ini terdapat pada area makam wilayah pertama yang terdiri RW XII dan empat RT yakni RT 1, RT 2, RT3 dan RT 4. Jumlah keseluruhan warga dari keempat RT ini sekitar 700 jiwa atau 500 KK yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Sekitar 40 tahun yang lalu, ibu Fatimah yang seorang pedagang namun bukan salah satu penghuni area



makam ini menuturkan bahwa tempat ini telah didiami oleh beberapa orang dari luar Surabaya dikarenakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap dan baru pertama kali datang ke Surabaya.²²

Makam yang dijadikan objek penelitian ini berada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto kota Surabaya. Area makam yang luas serta rata ini dapat menambah nilai bagi para pendatang yang belum memiliki tempat tinggal sehingga makam Rangkah dijadikan alternatif sebagai tempat tinggal “gratis” dengan hanya membangun kardus seng bekas. Warga yang tinggal di area makam ini sejumlah 700 jiwa yang terbagi menjadi 4 RT dan 1 RW. Warga yang tinggal di area makam ini mayoritas telah memiliki kartu identitas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh wakil wali kota Surabaya, Bambang DH.

“..... masyarakat pinggiran yang masih belum memiliki tempat tinggal tetap serta identitas yang berlaku di Surabaya merupakan PR besar bagi pemerintah kota karena mereka sudah menjadi tanggung jawab kami dan kami sebagai pemerintah wajib untuk mensejahterakan mereka. Namun hal tersebut tidak serta merta dapat kami lakukan dalam waktu sekejap dan harus *step by step*. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah kota adalah dengan memberikan mereka identitas sebagai warga Surabaya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam mengurus administrasi kota dan bertujuan untuk membantu mereka dalam penerimaan bantuan yang memang dikhususkan bagi warga yang kurang mampu.....”²³

²² Wawancara dengan ibu Fatimah di area makam Rangkah ketika berjualan pada tanggal 01 Januari 2013 pukul 13,00 wib. Sebenarnya ibu Fatimah menyayangkan area makam ini digunakan sebagai tempat tinggal para pendatang. Seharusnya mereka berusaha untuk mencari tempat yang lebih layak dan tidak menggunakan makam sebagai tempat tinggal, karena bagaimanapun juga ini adalah fasilitas umum dan tempat yang dikramatkan.

²³ Sesi tanya jawab dengan Bambang DH ketika ada seminar yang digelar PMII Fakultas Dakwah di SAC lantai 3. Bambang DH juga mengungkapkan bahwa setelah pemerataan pemberian identitas bagi seluruh masyarakat yang tinggal di Surabaya maka tugas pemerintah kota adalah membangun rumah susun (rusun) yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki



Dari keterangan pak Bambang DH tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin kota khususnya komunitas Pemulung di pemakaman Rangka telah menjadi perhatian utama pemerintah saat ini, namun tidak serta merta langsung dapat direalisasikan apa yang menjadi keinginan serta tujuan pemerintah tersebut. Mula-mula masyarakat Komunitas Pemulung yang tinggal di atas makam diberikan kartu identitas sebagai warga Surabaya dengan tujuan agar bantuan yang dikhususkan untuk warga menengah kebawah dapat pula diterima oleh mereka yang tinggal di atas makam.

Keadaan makam bagian depan sudah dapat dilihat, karena area makam bagian depan ditempati para pemulung untuk menggelar barang hasil memulung, selain itu juga dijadikan tempat pemberhentian truk-truk pengangkut sampah. Makam bagian dalam semakin memperlihatkan adanya komunitas Pemulung, karena disinilah masyarakat pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal mendirikan rumah mereka.

Pemukiman atau tempat tinggal pemulung ini ada pemukiman yang dari rumah gubuk dan ada yang rumah permanen, pemukiman yang terletak di area pemakaman mayoritas pemukiman yang dari rumah gubuk, dan pemukiman yang terletak di luar area pamakaman tapi masuk kawasan pemakaman tepatnya di perbatasan area pemakaman atau disebut orang pemulung tembok besar batas pemakaman itu mayoritas pemukimanya rumah permanen.

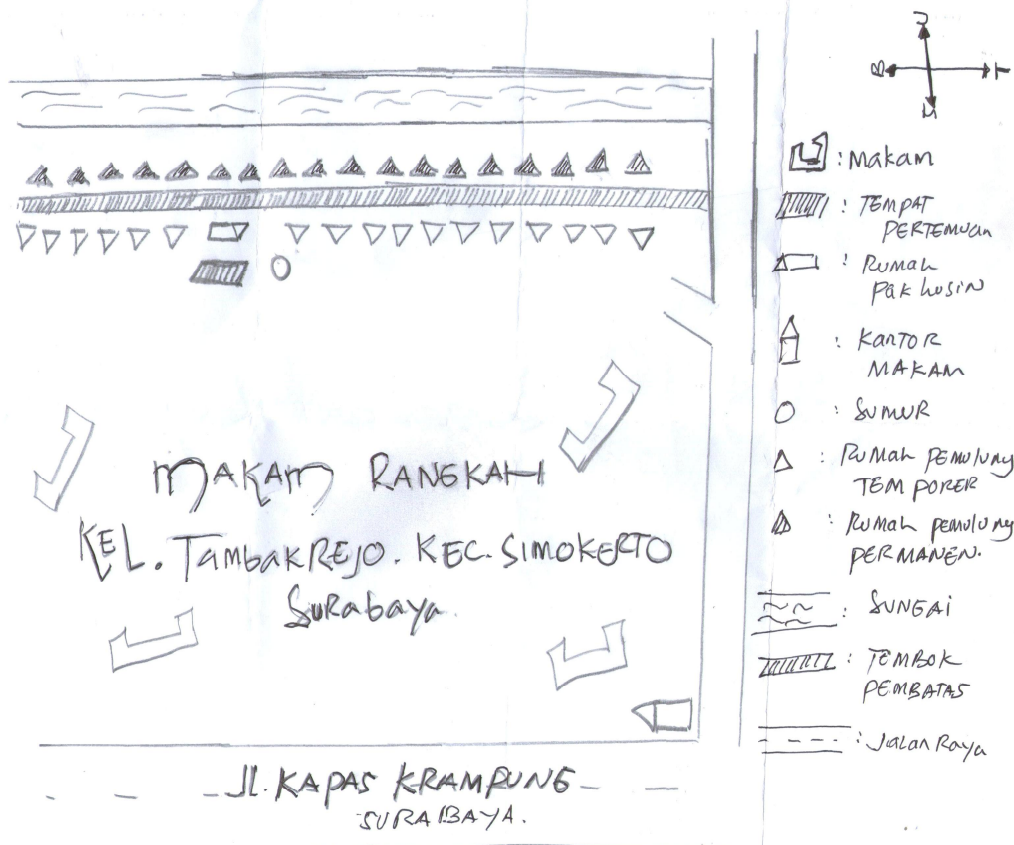
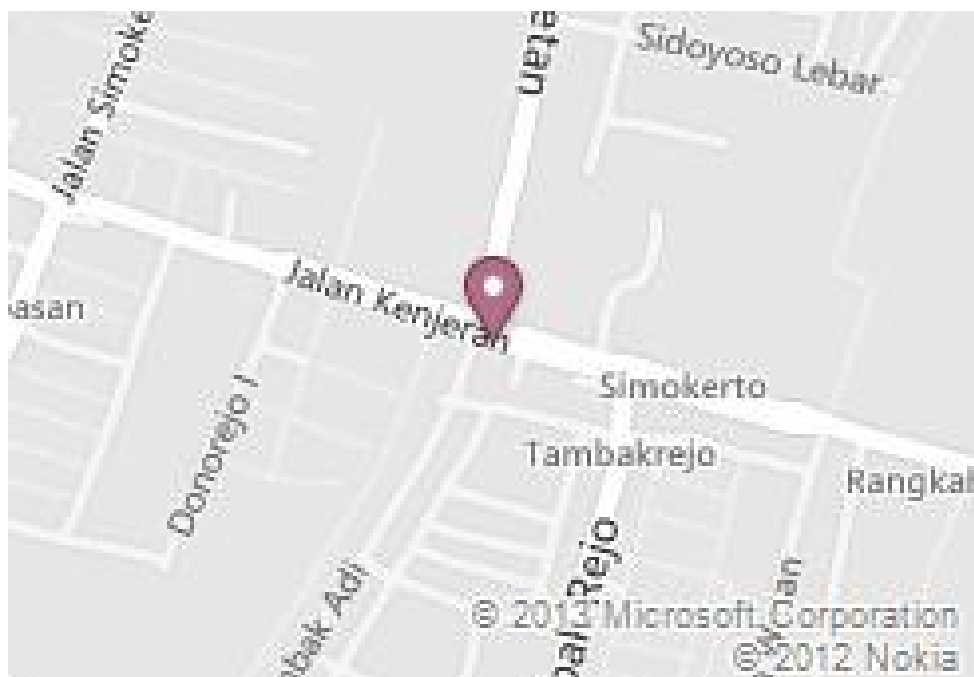
tempat tinggal dan sasaran pertama adalah warga yang tinggal disekitar kali Jagir setelah itu akan merata ke seluruh Surabaya.



Foto 1:Peta Makam Rangkah



Foto 2: Peta Makam Rangkah dan Rumah Komunitas Pemulung





Dari pemukiman yang dari rumah gubuk ini ada sekitar 200 rumah yang letaknya di area pemakaman dan yang pemukiman yang terdiri dari rumah permanen, ada sekitar 300 rumah yang terletak di luar area pemakaman

Selain karena makam yang dijadikan tempat tinggal, keadaan area makam ini benar-benar seperti kampung “Pemulung”, selain rumah warga juga mendirikan MCK tepatnya dibelakang area makam yang diperuntukkan untuk umum. di area pemakaman yang di tempat tinggal oleh Komunitas Pemulung ini di bangun 4 MCK yang didirikan dibelakang makam dan itupun terlihat rapi dan tidak mengganggu pemandangan.

Komunitas Pemulung memang identik dengan kesusahan yang dialami mereka yang kekurangan dalam segi ekonomi. Meskipun Pemulung tidak harus selalu berkaitan ekonomi, namun ekonomilah yang menjadi akar permasalahan Komunitas Pemulung itu sendiri. Makam yang semula hanya digunakan sebagai tempat dikuburnya orang yang telah meninggal, kini berubah wujud menjadi lokasi yang dihuni orang yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal.

Selain digunakan sebagai tempat tinggal, area makam ini juga digunakan warga untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan. Mereka mengadakan pengajian rutin dan TPQ yang dinamakan Tombo ATI diselenggarakan setiap hari Selasa di rumah warga untuk pengajian rutin dan TPQ hari . Selain pengajian, hajatan warga juga dilakukan di atas makam ini, seperti hajatan pernikahan. Tidak

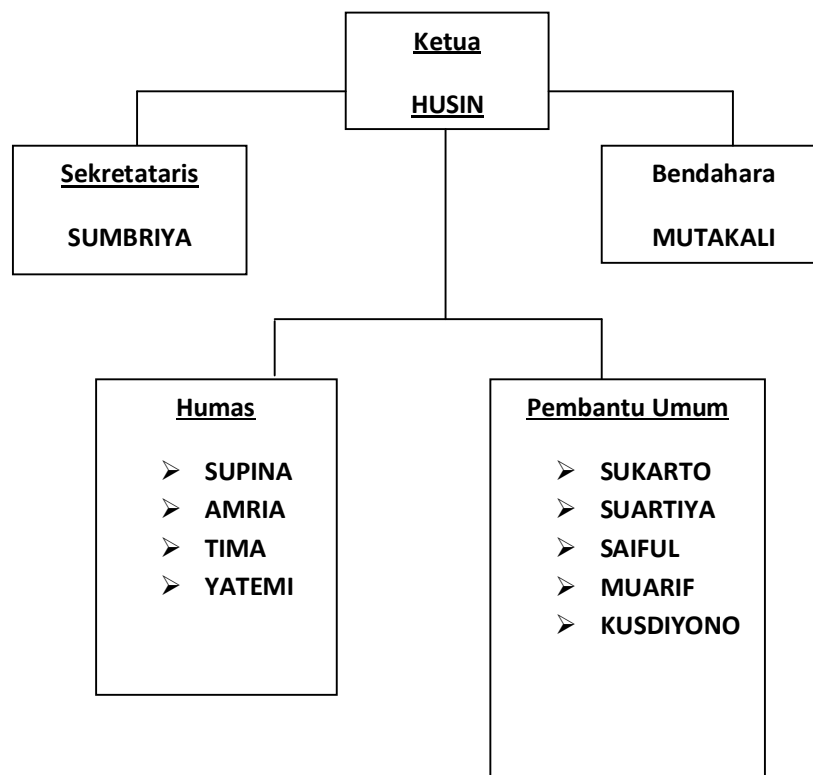
hanya melaksanakan resepsi sederhana, namun mereka juga menyewa hiburan seperti orkes dangdut. Malam harinya, sekitar pukul 23.00 WIB, lokasi ini dijadikan tempat prostitusi oleh para waria yang *mangkalnya* di dalam makam.

Kini, makam yang seharusnya menjadi tempat peristirahatan yang tenang bagi mereka yang sudah meninggal telah berubah menjadi sebuah “kampung” baru dimana banyak sekali permasalahan yang terjadi di dalamnya. Pemerintah seharusnya lebih jeli dalam melihat permasalahan seperti ini meskipun hal ini bukan hanya tugas pemerintah. Pemulung merupakan tugas bagi semua warga masyarakat dan siapapun berkewajiban untuk memikirkan jalan keluar bagi kesejahteraan bangsa.

Komunitas pemulung ini juga memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:

Bagan 1: Struktur Kepengurusan Komunitas Pemulung di Makam Rangka

Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto





Kepengurusan ini dibentuk untuk mempermudah mengorganisir anggota Pemulung. Selain itu, mempermudah untuk mengumpulkan pemulung-pemulung. apabila ada pengumuman atau pemberitahuan dari permasalahan internal dan external. Sehingga mereka bisa cepat tahu informasi yang datang. Adanya struktur kepengurusan ini karena inisiatif dari komunitas pemulung. Karena dengan begitu mereka akan bisa diorganisir dengan mudah. Itulah kelebihan dari adanya struktur kepengurusan yang dibentuk oleh komunitas pemulung.

C. Kiprah Pak Husin dan Pengorganisasian Pemulung

Warga yang tinggal di area makam ini lebih memilih untuk bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya, hal ini dikarenakan ada pak Benupak Benuk Fasilitator yang selalu membela pemulung yaitu Pak Husin. Pak Husin di lahirkan di Madura Bangkalan tepatnya tanggal 30-Agustus-1949 umur Pak Husin 63 tahun, pada waktu umur 12 tahun beliau lepas dari orang tuanya dan akhirnya merantau di Surabaya itupun pada tragedy G 30SPKI.

Hidup Pak Husin di bina oleh orang- orang kusta, yang mana penyakit kusta adalah penyakit yang menular dan menjadi orang *lepra* .kemudian menginjak remaja Pak Husin ditinggal wafat oleh orang tua angkatnya yang perempuan, beliau bertempat tinggal di makam- makam Surabaya salah satunya adalah makam Bung Cino Gelora 10 November Tambaksari Surabaya untuk tempat tidur dan berteduh. Pada waktu orang tua angkat dari Pak Husin yang laki- laki mau meninggal, beliau di beri pesan oleh orang tua angkatnya



koen bepak Benuk dadi pengarepane wong bambung (ketuanya orang pemulung). Pak Husin akhirnya memutuskan untuk pergi dan bergaul dengan orang-orang preman, Pak Husin belajar mencuri agar bisa menghidupi kehidupannya sehari-hari, akan tetapi hasil dari pencurian, beliau selalu memberikan sebagian kepada orang-orang terlantar baru sisanya di buat makan, minum-minuman air keras dan berjudi.

Pak Husin dalam kehidupannya pernah 8 kali menjadi Narapidana, pertama di Kalisosok dengan hukuman 1 tahun 2 kali Narapidana, tahun 1971-1972 Pak Husin kena Narapidana dengan hukuman 9 tahun setengah karena terjadi razia perampokan besar-besaran di rotan Medaeng Surabaya, setelah itu Pak Husin juga pernah menjadi Narapidana di Pemekasan 1 kali karena kasus mencuri dengan hukuman 1 tahun, Madiun 1 kali selanjutnya di Nusakambangan 1 kali dan terakhir tahun 1995 beliau menjadi Narapidana di Rotan Medaeng karena kasus KS5 (Pemberontakan Pemasaran Medaeng), dari situlah Pak Husin bertaubat.

Pak Husin mempunyai 3 istri, akan tetapi dari 3 istri Pak Husin, dua meninggalkan Pak Husin karena Pak Husin menjadi Narapidana. Pak Husin dari 3 istri tidak mempunyai anak akan tetapi mempunyai dua anak angkat.

Pak Husin mempunyai prinsip untuk membela rakyat miskin khususnya komunitas pemulung di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto yang berbunyi:

“Kami Siap Kelaparan Demi Kemiskinan”



Pak Husin mempunyai prinsip seperti itu karena beliau dilahirkan dari orang-orang miskin dan pernah merasa menjadi orang miskin.

Pada tahun 1996 Pak Husin mengumpulkan Pemulung di Surabaya khususnya daerah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto. Pak Husin mengorganisir pemulung di Surabaya khususnya di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simoerto agar menjadi komunitas dan yang di akui oleh pemerintah. Pada tahun 1997 Pak Husin menjadi Pembina Pemulung se-Surabaya. Pak Husin memberi arahan kepada komunitas pemulung untuk membangun rumah atau gubuk di area pemakaman, dari hasil usaha Pak Husin sebagai Fasilitator Komunitas Pemulung, mayoritas pemulung yang bermukim di area pemakaman adalah orang pemulung (pendatang), dari Tulungagung, Madura, dan sampai Jawa Barat, Seperti pernyataan ibu Mastuhah berikut:

“... lebih baik tinggal disini mas, meskipun harus tinggal di atas makam dan rumah juga kecil tapi bisa kerja bantu suami. Kalau di desa gak bisa, paling-paling juga jadi buruh tani dan itupun kalau ada yang nyuruh, kalau gak ada ya nganggur di rumah. Lha kalau disini kan bisa tetep kerja tanpa nunggu ada yang nyuruh. Kayak saya ini yang bantu suami mulung. Apalagi *ndek* desa *gak* punya tanah, jadi ya semakin repot kalo harus pindah kesana...”²⁴

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pak Benu yakni dengan alasan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik daripada di desa.

“...saya pindah ke Surabaya ini ya karena *ndek* desa *gak* punya tanah buat digarap sendiri, kalau *nggarap* punya e orang itu upahnya *titik* (sedikit). Jadi ya mending kerja sendiri, nyari di Surabaya, biarpun jadi pemulung tapi *gak*

²⁴ Wawancara dengan ibu Mastuhah di rumahnya RT 3 RW 12. Pada tanggal 11 Januari 2013.

ikut orang, terus kerjanya juga bisa *milih* dek, gak terus-terusan jadi pemulung....”²⁵

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa masyarakat pemulung lebih memilih untuk bersaing di kota Surabaya meskipun dengan modal *skill* yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan di kota Surabaya, sehingga mengakibatkan mereka harus melakukan pekerjaan apapun demi menyambung kehidupan seperti menjadi seorang pemulung, buruh cuci, tukang becak dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan di kota Surabaya pemilihan pekerjaan lebih beragam meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar.

Selain pak Benu, masyarakat pemulung yang tinggal diatas makam mayoritas memiliki alasan yang sama dengan yang diampaikan pak Benu tersebut. Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh pernyataan pak Parjono yang berprofesi sebagai tukang becak sebagai berikut:

“... masyarakat yang tinggal di area makam ini kebanyakan merupakan masyarakat pemulung yang berusaha mengadu nasibnya di Surabaya meskipun dengan kemampuan yang seadanya sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Dan setelah berpemulungisasi ke Surabaya ternyata kebutuhan tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dimiliki sebagaian masyarakat yang tinggal di area makam hingga akhirnya pekerjaan apapun akan dilakukan seperti topeng monyet keliling hingga ke luar kota dan pulang 3 hari sekali, menjadi pemulung, menjadi pengambil sampah di kampung dan kompleks perumahan, calo di SAMSAT, buruh cuci, membuka warung kecil-kecilan di area makam bahkan menjadi tukang becak seperti saya, meskipun akhir-akhir ini jasa tukang becak kurang dibutuhkan, saya tetap bertahan pada pekerjaan ini karena hanya ini yang dapat saya lakukan....”²⁶

²⁵ Wawancara dengan pak Benu pada tanggal 31 Desember 2012 di tempat pengumpulan barang hasil memulungnya. Pukul 15.30 wib

²⁶ Wawancara dengan pak Parjono di depan warung tempat pangkalan becaknya pada hari Senin tanggal 31 Desember 2012 pukul 11.00.



Dari keterangan pak Parjono diatas dapat diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di area makam ini adalah masyarakat pemulung yang berusaha untuk mengadu nasib di kota metropolitan Surabaya. Mereka tetap berusaha untuk *survive* meskipun tanpa keahlian khusus yang dimiliki. Karena jika kembali ke tempat asal maka tidak ada hal yang dapat mereka kerjakan kecuali bercocok tanam dan beternak, itupun jika ada. Karena memang kepemilikan lahan di perdesaan yang dimiliki oleh masyarakat asli semakin sempit dan sedikit.

Selain mencari pekerjaan yang lebih baik, alasan mereka untuk berpemulungisasi adalah mengikuti suami atau istri yang bekerja di Surabaya. Karena mereka menganggap keluarga adalah segalanya, jadi kemanapun suami atau istri pergi maka sebaiknya harus mengikuti. Masyarakat yang melakukan pemulungisasi juga didorong oleh faktor keluarga yang harus pindah tempat kerja seperti orang tua yang di mutasi ke Surabaya dari daerah asal mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan pak Ariadi:

“...saya pindah ke Surabaya dari kecil dulu mas waktu orang tua harus pindah tempat kerja, namun karena memang pendidikan saya yang tidak terlalu tinggi maka akhirnya nasib saya hanya sebatas sebagai perawat makam. Tetapi jika disuruh kembali ke tempat asal orang tua, ya saya *gak* mau mas, *lha wong* lebih enak di Surabaya kok malah disuruh pindah ke desa....”²⁷

Masyarakat pemulung sepertinya telah terbiasa dengan kerasnya hidup diperkotaan karena justru itu yang akan menjadi daya tarik

²⁷ Wawancara dengan pak Ariadi pada hari Jum'at 02 Januari 2013

selanjutnya bagi para calon pemulung. Pemulung yang di depan mata tak menjadi penghalang bagi mereka yang tidak mempunyai modal dan kemampuan yang lebih. Kebanyakan dari mereka hanya melihat segelintir masyarakat pemulung yang sukses meniti karirnya di kota besar seperti Surabaya. namun mereka tidak melihat mayoritas pemulung yang akhirnya menjadi gelandangan dan nasibnya belum jelas akibat hanya bermodalkan kenekatan. Para remaja dari desa yang telah lulus sekolah atau belum lulus akan langsung dipekerjaan oleh orang tua dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Suparti yang sudah tidak bekerja lagi karena harus menjaga cucu-cucunya, dan penuturannya yaitu:

“...saya itu dek udah lama *ndek* sini –Surabaya- pak Benualnya ikut suami yang kerjaya di Surabaya. kalau sana ditinggal di desa sendirian ya *gak* mau dek, enak sama-sama suami, biar susah *seng* penting bareng-bareng...”²⁸

Selain hal-hal tersebut diatas, warga pemulung yang tetap bertahan diatas makam mengaku lebih nyaman tinggal diatas makam meskipun hal tersebut diakuinya salah. Kenyamanan tersebut diperoleh karena mereka bisa berkumpul dengan teman senasib seperjuangan dalam satu lingkungan sehingga mereka akan merasa tidak ada kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin karena mereka semua sama. Pemulung yang tinggal diatas makam ini memang kesemuanya adalah masyarkat menengah kebawah meskipun ada sedikit warga yang tergolong mampu namun mengatas

²⁸ Wawancara dengan ibu Suparti di rumahnya pada tanggal 31 Desember 2012.



namakan dirinya kurang mampu. Mereka selalu saling membantu antar sesama baik dalam hal makanan, kesehatan, pendidikan dan lainnya. pemukiman Pemulung tepatnya di area Pemakaman Rangka sudah terdaftar bahwasannya resmi menjadi warga Surabaya, bukti dari itu dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP), RW dan RT, akan tetapi HAK MILIK Tanah adalah HAK dari PEMKOT Pertanaman. oleh karena itu suatu saat PEMKOT sewaktu- waktu menggusur pemukiman Pak Husin dan Komunitas Pemulung di area Pemakaman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto, itupun sudah di akui oleh Pak Husin bawahsannya Pak Husin bersalah dengan adanya tempat tinggal di area Pemakman Rangka Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto.

Pada tahun 1999-2000 nama Pak Husin mulai di kenal oleh yayasan-yayasan di Surabaya. Salah satunya adalah yayasan dari Al-Falah yang di Derekturi oleh Bpk. Fahmi membantu Pak Husin untuk warganya khususnya anak-anak dan remaja, membantu dalam segi pendidikan yaitu masalah Buku sekolah dan seragam sekolah. Tahun 2002 Pak Husin diangkat oleh pemerintah Surabaya menjadi anggota IPI JATIM (Ikatan Pemulung Indonesia). Dan bisa mendatangkan PUKESMAS Keliling, dan juga mendirikan POLIKLINIK PEMULUNG bantuan dari Bulan Bersabit Merah pada tahun 2004.



Pada Tahun 2005 Pak Husin mulai mengorganisir warganya agar bisa mengikuti pengajian rutin bergilir antar warga, sampai sekarang masih berjalan dan jamaahnya bertambah dari 15 menjadi 127 jamaah.

Berikut adalah tabel peningkatan pengajian rutin tahun ke tahun:

Tabel 3:

Peningkatan Pengajian Rutin Tombo Ati Tahun ke Tahun

Tahun	Jamaah pengajian rutin
2005-2006	15 Jamaah
2006-2007	5 Jamaah
2007-2008	20 Jamaah
2008-2009	12 Jamaah
2009-2010	20 Jamaah
2010-2011	35 Jamaah
2011- 2012	20 Jamaah
Total	127

Selanjutnya pada tahun 2006 ada bantuan dari yayasan Pondok Kasih yaitu Bantuan MCK terdiri dari 4 kamar. Seperti yang dikemukakan oleh pak Husin:

“... ada donatur tetap yang memberikan bantuan kepada kami dek, baik itu berupa materi, pikiran maupun tenaga. Yang memberikan materi bisa berupa uang secara langsung, berupa obat-obatan, makanan, kesehatan seperti pelayanan kesehatan secara rutin yang mendatangkan seorang dokter dan dua orang perawat dan tidak sedikit pula mahasiswa yang memberikan



bantuan berupa pikiran untuk mengajak anak-anak belajar bersama. selain itu, ada pula donatur yang memberikan bantuan berupa dibangunnya MCK yang sehat bagi Pemulung, tapi sayangnya bantuan tersebut ada *embel-embelnya* dek, mereka *pengen* saya masuk ke dalam ajaran mereka. Mereka itu kristen dan saya disuruh untuk masuk kristen, ya Alhamdulillah, jelek-jelek *gini* iman saya bagus dek. Saya *gak* mau tapi mereka ternyata tetap memberikan bantuan tersebut dan akhirnya terbangunlah 4 MCK sehat bagi warga saya....”²⁹

Dari penuturan pak Husin tersebut, ternyata strategi untuk mempertahankan kehidupan ditengah-tengah ketatnya persaingan kota tidak lantas membuat mereka menghalalkan segala cara. Pemulung tidak membuat mereka mau menjual iman demi kelangsungan hidup. Meskipun donatur yang menyumbang menginginkan mereka untuk mengikuti kepercayaan lain namun dengan yakin pak Husin menolak tawaran tersebut. Dengan kata lain, masih ada nilai-nilai keagamaan yang kuat dan melekat dalam diri mereka. Hal ini mungkin juga dikarenakan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggunya.

Pemulung yang tetap bisa bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota ini sebenarnya mempunyai keinginan untuk tetap hidup dan mempunyai keinginan untuk maju sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan tenaga dan pikiran yang mereka miliki meskipun kemampuan yang mereka miliki tidak sesuai atau kurang sesuai dengan yang dibutuhkan di kota seperti Surabaya. Dari berbagai pernyataan diatas, dapat ditarik

²⁹ Wawancara dengan pak Husin, ketua RT3 RW12 di depan rumahnya yang biasanya digunakan untuk pelayanan kesehatan rutin.



kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat Pemulung di kota yakni melalui dua pendekatan, mengurangi pemenuhan kebutuhan atau menambah penghasilan sehari-hari.

Berikut ini adalah salah satu profil keluarga dari komunitas pemulung:

Profil keluarga bapak benu (pemulung)

Bapak Benu (33 tahun) adalah salah satu orang yang tidak hanya berprofesi sebagai pemulung tetapi juga sebagai becak setiap pagi dan siang beliu selalu bekerja untuk mencari nafkah buat keluarganya. Dalam keluarga pak Benu ada istri (30 tahun), Eko (5 tahun) kelas TK nol besar dan yang terakhir adalah Dwi (3 bulan) belum sekolah. Asal pak Benu ar Tulungagung.

Keseharian pak Benu, ia habiskan di luar rumah untuk bekerja dan separuh waktunya ia habiskan bersama keluarga. Setiap pukul 03.00 WIB ia bangun dan kemudian membantu mertuanya untuk mengantarkan ke pasar. Setelah itu, baru ia berangkat sekitar pukul 05.00 untuk memulung. Kemudian berangkat lagi sekitar pukul 13.00 WIB becak dan mencari penumpang di perkotaan Surabaya. Kemudian sekitar pukul 15.00 pak Benu sampai di rumah. Tidak seperti yang dahulu, Pak Benu bisa pulang hingga pukul 18.00 dan bisa membeli makan ia juga tidak akan rugi bila pulang malam karena penumpang masih ada. Setiap harinya, pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp 50.000,- sampai dengan Rp 60.000,-. Sehingga ia bisa memberi istrinya Rp 30.000,- sampai dengan Rp 40.000,- per hari.

Akan tetapi, pada saat ini setiap harinya pendapatan bersih Pak Benu sekitar Rp 30.000,- sampai dengan Rp 40.000,-. Uang itu sudah dikurangi dengan biaya istirahat (makan) dan biaya setoran sewa becak serta biaya pengeluaran lainnya. Sehingga Pak Benu biasanya



memberikan uang kepada istrinya sekitar Rp 25.000,- sampai dengan Rp 30.000,- untuk kebutuhan dasar mereka.

Berikut adalah perincian biaya pengeluaran dan pemasukan keluarga Pak Benu:

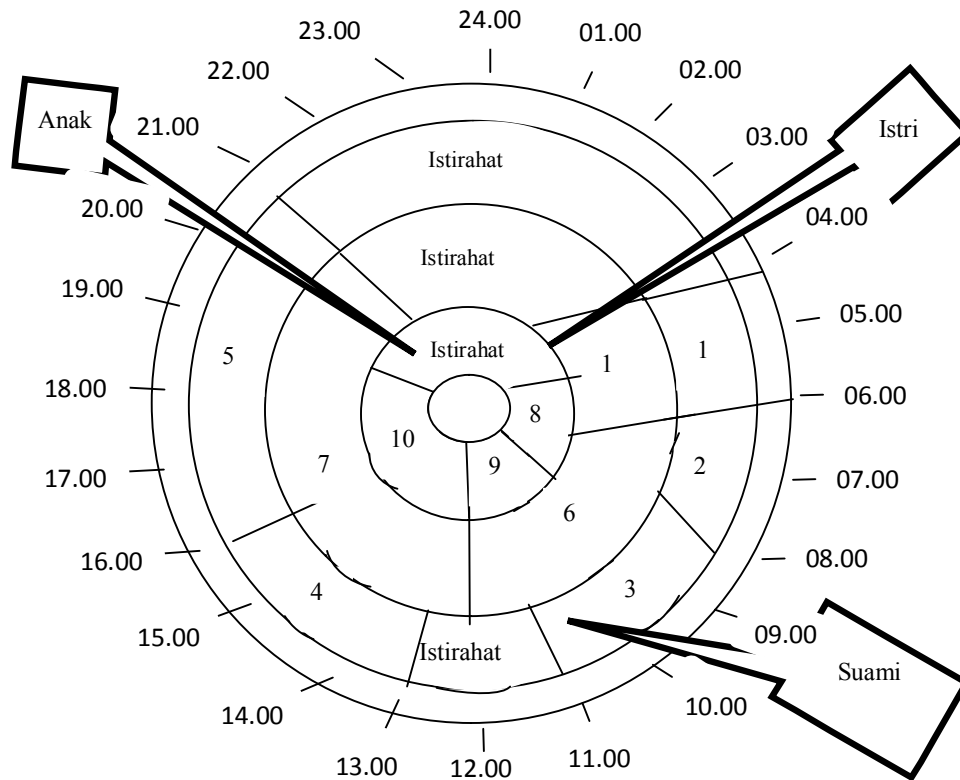
Biaya Pemasukan	Rp 50.000,-
Biaya Pengeluaran	
- Biaya Setoran	Rp 10.000,-
- Biaya Makan Saat Kerja	Rp <u>10.000,-</u> _
Jumlah Keseluruhan	Rp 30.000,-

Perincian biaya diatas merupakan perincian biaya yang dikeluarkan oleh pak Benu per harinya saat bekerja. Maka jika hanya mengandalkan pak Benu saja tidak cukup untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Perlu ada lagi tunjangan-tunjangan lain yang harus mereka dapatkan. Sehingga keluarga pak Benu ini harus mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Selain itu, istri Pak Benu juga berprofesi sebagai salah satu cuci baju di tangga kampung sebelah. Kemudian keluarga ini juga mempunyai usaha kecil-kecilan di rumah dengan buka toko serba ada. Sehingga keluarga ini tidak mengandalkan gaji dari penghasilan pak Benu. Melainkan mereka lebih aktif untuk mencari usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, meskipun pak Benu yang pada saat ini semakin hari pendapatannya semakin berkurang. Maka pak Benu haruslah lebih aktif dan ulet untuk mencari pelanggan itulah tutur Pak Benu kepada peneliti.

Sedangkan kegiatan sehari-hari keluarga pemulung³⁰ sebagai berikut:

Gambar 1: Jadwal Kegiatan pemulung Saat Bekerja



Keterangan diagram diatas adalah:

- | | |
|---|------------------------------------|
| 1) Bangun pagi dan membantu istri dan mengurus anak | 6) Mengurus kebutuhan rumah tangga |
| 2) Berangkat memulung | 7) Mengurus anak |
| 3) Memilah hasil mulungnya | 8) Sekolah |
| 4) Menjemput anak sekolah kemudian mengantarkannya pulang | 9) Bermain |
| 5) Berkumpul dengan keluarga | 10) Belajar, dan istirahat |

³⁰ Wawancara dengan istri pemulung di rumah nya pada tanggal 31desember 2012



Disisi lain, warga yang memilih untuk tetap tinggal diatas makam adalah karena tidak ada biaya sewa akan tetapi bayar PBB (Pajak Bumi Bangunan) yang dibebankan kepada Pemulung sehingga Pemulung tidak perlu lagi memikirkan biaya sewa tiap bulannya meskipun hanya bayar Pajak dan hanya mempunyai bangunan seadanya dan beralaskan tikar. Hal ini seperti yang diungkapkan pakde Di:

“... disini ini nyaman mas karena warganya saling pengertian dan suasananya nyaman dan sejuk, tidak seperti di tempat lain yang sangat panas hawanya. *Lagian*, kalau disini (makam) *gak pake* bayar alias gratis tapi Cuma bayar PBB aja. Kami semua sebenarnya kalau disuruh pindah ya mau tapi kalau *ndak* bayar, meskipun sudah dibuatkan pemerintah rumah susun tapi kalau bayar ya lebih baik tetap disini saja...”³¹

Komunitas pemulung yang di ketuai oleh Pak Husin ini lebih memilih untuk tetap tinggal diatas pemakaman, karena selain nyaman ditempat ini juga tidak ada penarikan sewa rumah akan tetapi cuma bayar PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Keadaan tempat (makam) yang lenggang dan masih ada banyak tanah yang kopak Benung semakin membuat penuh tempat ini dengan kedatangan Pemulung baru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh pimpinan makam bapak Santo:

“... tanah dibelakang itu masih banyak yang kopak Benung dek, 100-200 makam masih muat itu, makanya tiap tahunnya orang-orang yang datang dan tinggal di makam makin bertambah, selain itu, mereka yang tinggal disini *gak* pernah yang namanya ditarik sewa Cuma disuruh bayar pajaknya sama pemerintah, makanya makin betah dan kerasan *wong* hawanya juga adem disini...”³²

³¹ Wawancara dengan pakde Di, perawat makam pada hari Jum’at 03 Januari 2013 pukul 10.00.

³² Wawancara dengan pak Santo, pimpinan makam, di kantornya pada hari Jum’at 03 Januari 2013.



Dari penuturan pak Santo diatas, dapat diketahui bahwa Pemulung berusaha meminimalisir pengeluaran kebutuhan hidup dengan tinggal diatas makam karena tidak perlu membayar biaya untuk menyewa tempat tinggal seperti menyewa tempat kos atau kontrak. Meskipun dengan kondisi tempat tinggal yang dapat dikatakan kurang layak dan kurang bersih, mereka tetap mempertahankan kehidupan yang demikian, karena bagi mereka apa yang mereka jalani lebih beruntung daripada yang tidak punya tempat tinggal sehingga harus tinggal dibawah jembatan atau tempat yang tidak tertutup lainnya. Pak Husin dan Komuitas Pemulung tidak membuat mereka putus asa dan tetap berusaha untuk mencari jalan keluar deemi terpenuhinya kebutuhan hidup selama tinggal di kota Metropolitan ini.

Fasilitas di kota yang lebih memadai dan lebih modern juga merupakan daya tarik tersendiri bagi Pemulung pemulung yang memilih untuk menetap di Surabaya karena di desa asal mereka tidak ada fasilitas seperti yang ada di kota saat ini. Hal ini seperti penuturan pak Ariadi sebagai perawat makam:

“...disini itu enak mas, nyaman, adem trus kalau pengen makan apa gitu tinggal nyari, pengen jalan-jalan kemana juga dekat. Lha kalau di desa ya gak ada yang kayak di kota gini. Lampu aja masih jarang apalagi yang lainnya....”³³

³³ Wawancara dengan pak Ariadi seorang perawat makam pada tanggal 03 Januari 2013.



Dari pernyataan pak Ariadi tersebut, dapat diketahui bahwa Pemulung tertarik untuk menetap di Surabaya karena fasilitas yang lebih memadai daripada yang ada di desa mereka sendiri. Hal ini akan menimbulkan ketimpangan pak Benu nantinya. Pemulung desa akan berbondong-bondong menuju kota demi mendapatkan fasilitas yang tidak pernah mereka dapatkan di desa asal sehingga desa akan sepi penduduk sedangkan di kota ledakan penduduk akan semakin terlihat dengan jelas.

Lilitan pemulung yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga Pemulung menyebabkan kondisi mereka semakin rentan serta sulit baginya untuk keluar dari kubangan pemulung tersebut. Dari keadaan pemulung yang terus menerus tersebut, keluarga Pemulung ternyata masih dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan mampu bertahan, terutama pada masa krisis (rentan), berarti ada beberapa mekanisme yang dilalui oleh keluarga Pemulung tersebut.

Setiap orang tidak menginginkan kehidupan yang serba susah apalagi terhimpit pemulung. Namun yang sudah terlanjur masuk didalamnya mau tidak mau harus tetap berusaha mempertahankan kehidupan demi kelangsungan hidupnya dan keluarga. Pak Husin dan Pemulung yang tinggal di area makam inipun harus tetap berjuang untuk mempertahankan kehidupan.

Berbagai strategi Pak Husin lakukan untuk tetap bertahan di tengah-tengah ketatnya persaingan kota Surabaya. Mereka berusaha memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki untuk menambah



penghasilan, seperti misalnya sepulang memulung mencuci baju orang-orang sekitar makam yang memerlukan jasa buruh cuci, sepulang dari memulung ada yang menarik becak dan ada pula yang berjualan sepulang memulung. Waktu bagi mereka adalah uang sehingga jangan sampai waktu tidak digunakan untuk bekerja, karena mereka sadar tenaga kerja yang dibutuhkan di Surabaya tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sehingga mereka hanya dapat memaksimalkan apa yang telah ada.

Jika penghasilan yang didapat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup maka mereka menggerakkan seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak untuk memperoleh pendapatan tambahan yang akan membuat hidup lebih layak. Anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif. Mereka merelakan diri untuk meninggalkan masa-masa yang menyenangkan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka bekerja meski hanya memperoleh separuh dari gaji orang dewasa. Anak-anak yang dirasa telah cukup umur untuk membantu maka yang dilakukan anak-anak tersebut adalah berjualan koran, membantu memulung, karena anaknya sudah putus sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Suparti, sebagai berikut:

“... anak-anak itu suka bantuin orang tuanya, *ndak* tau disuruh orang tuanya apa mereka bekerja karena kemauan sendiri. Yang jelas anak seumuran mereka masih umur anak sekolah. Ada yang sampai putus sekolah karena kalau topeng monyet itu pulangnya 3 hari sekali mas, katanya dia *pengen* punya uang sendiri dan bisa bantuin orang tua. Tapi ada yang tetap ngelanjutin sekolah kayak tetangga saya ini, tiap pagi anaknya jualan koran kalau siang dia sekolah. Jadi



macem-mecem lah disini itu, tergantung dukungan orang tua juga sih mas....³⁴

Anak-anak yang putus sekolah tersebut ternyata bukan karena tidak adanya biaya, pemerintah sekitar telah menyediakan beasiswa bagi Pemulung yang kurang mampu hingga tamat SMP dan sekolah yang dimaksud tepat berada di belakang makam. Mereka putus sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang yang lebih banyak dari yang mereka dapatkan dari orang tua dan lebih parahnya lagi, orang tua tidak melarang keputusan tersebut. Memang, kebutuhan hidup di kota metropolis tidak sedikit jumlah uang yang harus dikeluarkan, tapi tidak harus pula dengan mengorbankan anak-anak yang masih harus menempuh pendidikan.

Selain itu, didalam masalah pendidikan Pak Husin mendatangkan guru sukarelawan untuk anak- anak yang putus sekolah, Pak Husin tidak mau melihat warganya atau komunitasnya kalah sama anak- anak yang diluar sana. Meskipun anak- anak yang tidak mau belajar Pak Husin tetep memaksa dan member nasehat agar anak- anak itu tetep semangat belajar, Pak Husin berfikir agar anak- anak Pemulung itu tetep belajar walaupun tidak bersekolah ,akhirnya Pak Husin memberi jadwal belajar dari guru sukarelawan itu belajar bersama hanya hari Sabtu.

Pak Husin juga berpesan kepada guru sukarelawan itu agar tetep sabar untuk menghadapi anak-anak Pemulung ini. Pak Husin mendatangkan guru sukarelawan ini secara gratis, guru sukarelawan ini dari Mahasiswa UNESA (Universitas Negeri Surabaya) mereka tidak mempunyai keahlian

³⁴ Wawancara dengan ibu Suparti di rumahnya. 03 Januari 2013



khusus tetapi dia ingin mengabdikan kepada Pemulung Pemulung dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Hal ini seperti yang dikatakan ibu Tumina:

“... anak-anak disini itu mas, males males untuk belajar,akhirnya pak husin mendatangkan guru sukarelawan kayak *sampean iki* (mahasiswa) dari UNESA,pak Husin *ngobrak i arek- arek cek gelem belajar*. Belajar bersamanya biasanya hari sabtu pak Benure di depan rumah Pak husin.gratis itu mas gak di pungut biaya...”³⁵

Dalam pengorganisasian Pemulung yang di pimpin oleh Pak Husin di makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto ini sudah menghasilkan banyak manfaat terhadap orang-orang di sekitarnya. Pak Husin baru saja di beri penghargaan dari Bung Tomo Award 2012 dan uang tunai 5 juta Rupiah. Penghargaan ini di berikan langsung oleh ibu Pakde Karwo selaku Gubernur Jatim dan di saksi Walikota Surabaya ibu Risma. Penghargaan ini adalah bentuk penghormatan dari Pemerintah Surabaya dalam bidang Pendidikan . Namun pak Husin tetap mengatakan hasil ini adalah bukan dari hasilnya melainkan hasil Pemulung- Pemulung yang telah mendukungnya.

D. Potret komunitas Pemulung di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan

Simokerto Surabaya

Setelah ditelusuri dengan seksama, ternyata banyak yang kurang nyaman dengan keberadaan Pemulung yang tinggal diatas makam. Kenyataan itu terbukti dengan pernyataan berbagai pihak mulai dari

³⁵ Wawancara dengan ibu Tuminah di rumahnya, ditemani dengan anaknya yang paling besar. Sehingga dapat pula membantu menambah informasi. 05 Januari 2013



pimpinan makam, Pemulung sekitar dan para peziarah yang pernah melaporkan ketidaknyamanan tersebut. Mereka tidak sepakat jika makam dijadikan tempat tinggal oleh Komunitas pemulung, memang sebenarnya rasa iba itu ada, namun bukan berarti dengan Pemulung yang menghimpit dapat membuat mereka menjadikan makam sebagai alternatif tempat tinggal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan pak Santo sebagai pimpinan makam sebagai berikut:

“...lho, ya orang-orang seperti itu sebenarnya *wes* ketagihan tinggal gratis, padahal sebenarnya jika mereka ngekos loh bisa asal mau usaha. Pemulung kayak gitu dek sebenarnya yo menyusahkan diri sendiri, belum lagi jika nanti ada gusuran pasti *gopoh kabeh*. Saya pribadi ya merasa ndak nyaman, lha wong makam kok dijadikan tempat tinggal, apalagi pagar-pegar makam itu dijemuri pakaian dan makam ditempati peralatan masak. Saya juga gak tau harus ngomong gimana lagi sama mereka, nek di kasih tau nanti tersinggung, nek gak dikasih tau akhirnya ya kayak gt....”

Dari keterangan pak Santo tersebut, jelas sekali bahwa Pemulung yang tinggal di atas makam sangat mengganggu karena mereka tidak bisa menempatkan aktifitas dengan keadaan tempat tinggal mereka. Tidak seharusnya mereka menempatkan pakaian yang dijemur di atas pagar, meletakkan peralatan masak di atas makam, membuat kandang dan membiarkan hewan peliharaan buang hajat di atas makam orang. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak wajar dikalangan Pemulung pada umumnya.

peziarah sebenarnya juga merasa terganggu dengan adanya orang-orang yang tinggal diatas makam ini, apalagi samapi mengotori makam keluarga mereka. Jika dilihat kondisi Pemulung yang tidak memiliki tempat



tinggal maka rasa kasihan itu akan muncul, namun juga tidak dengan menggunakan hak orang lain dengan semaunya sendiri. Hal ini seperti penuturan ibu Ruminah yang berusia 69 tahun dan juga merupakan pemulung yang berasal dari kota Lawang sebagai berikut:

“...tiang-tiang niku geh mboten pantes nak nek ndandekke makam griyone, lha wong makam iku tempate wong-wong seng pun sedo kok malah ditinggali. Malah nyalep barang-barange ten nginggile makam ngoten. Kulo mboten sreg pokok’e nek enten tiang-tiang niku. Makam yo dados kotor, katah sampah-sampah seng ngebek’i makam. Tapi untunge kuburane bojo kulo ten kelas 1 dadose aman ndugi tiang-tiang niku...” (“...orang-orang itu sebenarnya tidak pantas tinggal di atas makam yang dijadikan sebagai rumah mereka, karena makam adalah tempat orang yang sudah meninggal bukan sebagai tempat tinggal orang yang masih hidup. Selain itu mereka juga meletakkan barang-barang di atas makam. Saya pokoknya tidak suka ada mereka jika tinggalnya di atas makam karena menjadikan makam kotor karena sampah berserakan. Tapi untungnya suami saya makamnya berada di kelas 1, jadi aman dari masyarakat pemulung tersebut...”)³⁶

Jika Peziarah merasa terganggu dengan keberadaan Pemulung ini, maka tidak ada yang dapat dilakukan mereka selain diam dengan tujuan untuk menghindari konflik. Kebutuhan akan tempat tinggal yang membuat mereka bertekad untuk memutuskan tinggal di pemakaman umum ini. Konflik yang dimaksud adalah pertengkaran kecil antara peziarah dan warga pemulung yang tinggal di atas makam. Peziarah merasa terganggu karena makam keluarga mereka dijadikan tempat tinggal dan di atasnya dibangun kandang untuk hewan peliharaan. Mereka tidak terima akan keadaan tersebut, namun warga pemulung merasa tidak bersalah karena

³⁶ Wawancara dengan ibu Ruminah dirumahnya pada tanggal 05 Januari 2013.



mereka merasa tidak ada yang melarang mereka untuk tinggal di atas makam ini. Selain itu pemulung juga menyalahkan peziarah yang tidak rutin mengunjungi makam tersebut, sehingga mereka mengira makam tersebut sudah tidak ada yang menghiraukan lagi. Hal ini seperti yang dituturkan oleh pak Husin sebagai berikut:

“...kami memang tidak berhak untuk memiliki tempat ini, namun karena keadaan yang tidak memungkinkan kami untuk menyewa tempat tinggal maka kami terpaksa tinggal disini dek. Pernah ada peziarah yang marah waktu tahu makam keluarganya dijadikan tempat tinggal, ya kami bilang kenapa marah *lha* wong makam ini sudah lama tidak pernah dikunjungi. Kalau yang rutin mengunjungi makam keluarganya ya *ndak* kami tempati dek. Mereka orang kaya yang mampu beli rumah atau *nyewa* rumah makanya bisa seenaknya, *lha* sedangkan kami ini orang yang *gak* punya jadi ya kehidupannya terpaksa seperti ini....”³⁷

Selain ibu Ruminah, hal senada juga diungkapkan oleh ibu Puji Astutik yang berprofesi sebagai penjual rujak, ketidaksenangannya akan keberadaan warga pemulung bukan karena mereka tinggal diatas makam, namun karena mereka telah mengotori makam dan menjadikan makam sebagai “kampung” baru terendiri bagi mereka, penuturannya sebagai berikut:

“...kalau mereka *ngotorin* makam keluarga saya ya terpaksa haru saya lapporkan ke kantor biar ada tindak lanjut. Mereka itu sebenarnya baik dan tidak nganggi, tapi yang bikin jengkel itu ya area makam jadi kelihatan kotor, coba pean lihat itu mas (smabil menunjuk ke arah makam), masak makam ditempati jemur karung lah, jemur pakaian lah, piring-piring juga ditaruh disitu. *Lha* apa gitu

³⁷ Wawancara dengan pak Husin di gazebo depan rumahnya pada tanggal 05 Januari 2013.



itu yo bener, *wong* makam itu punya nya orang banyak,
gak cuma mereka aja...”³⁸

Meskipun tidak setuju dengan keberadaan pemulung, namun masih ada yang salut dengan kegigihan mereka khususnya pak Husin yang berusaha meningkatkan kesejahteraan Pemulung-Pemulung sekitar. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih layak, toidak ada satupun manusia yang mau hidup miskin, namun jika telah terjerat dalam pemulung maka harus segera bangkit dan berusaha lebih keras. Beruntung Pemulung di area makam ini merasa senasib sepenanggungan sehingga keinginan untuk bangkit akan semakin meningkat karena semangat dari sesamanya.

Jika dianggap salah, mereka memamng salah, namun tidak sepenuhnya kesalahan itu mereka tanggung. Di satu sisi pilihan mereka untuk hidup di kota berpemulungisasi karena memang di desa tempat tinggal tidak ada pilihan pekerjaan dan fasilitas di desa tidak seperti yang ada di kota sehingga mereka memutuskan untuk berpemulungisasi karena menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada di desa. Jika pemerintah lebih peka terhadap kesejahteraan Pemulung di desa, maka prosentase penduduk yang berpemulungisasi akan menurun bahkan bisa jadi Pemulung yang telah berpemulungisasi akan hijrah kembali ke kampung halaman. Hal ini seperti yang diungkapkan bu Wulan sebagai ketua RW berikut:

“... Pemulung itu sebenarnya tidak mengganggu jika mereka bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, namun karena pada dasarnya pendidikan mereka rendah maka pengetahuan yang sedikit itu mereka gunakan,

³⁸ Wawancara dengan ibu Puji Astutik diwarung tempat berjualan rujak pada tanggal 05 Januari 2013.



selebihnya ya mereka *ndak* tau, maka yang terjadi adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang banyak. Saya selalu berusaha untuk mengingatkan tentang kebersihan, tapi *ndak* mungkin juga saya terus-terusan *ngomel* nanti malah merekanya bosen. Kita sebagai rakyat kecil hanya bisa membantu mereka sebisanya aja mas. *Wong* mereka miskin itu juga bukan sepenuhnya kesalahan mereka *kok*. Mereka *loh* bukan orang-orang malas, mereka giat jika waktu bekerja. Cuma karena nasib yang kurang baik maka jadinya mereka seperti itu....³⁹

Bu Wulan sebagai ketua RW menegaskan bahwa untuk menjadikan semua sistem yang ada di masyarakat ini dapat teratur, maka diperlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Mulai dari pimpinan tingkat desa hingga pimpinan tingkat nasional erta didukung pula oleh berbagai lapisan Pemulung. Pemulung yang tidak pernah ada habisnya terutama di kota Surabaya ini merupakan tanggung jawab bersama dan harus diselesaikan bersama pula.

Kemiskinan yang dialami oleh Pemulung pemulung yang tinggal diatas makam ini kebanyakan merupakan pemulung yang memang ada secara turun temurun dari keluarga masing-masing. Mereka bukan tergolong orang-orang yang malas untuk bekerja atau berusaha untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya usaha mereka untuk mencari nafkah mulai dari pagi hari hingga menuju petang. Selain itu, mereka juga tidak hanya bekerja pada satu pekerjaan saja, waktu yang mereka punyai digunakan sebaik mungkin untuk menambah

³⁹ Wawancara dengan bu Wulan di rumahnya ketika beliau sedang bekerja sebagai wirausaha pada tanggal 05 Januari 2013.



penghasilan, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa pemulung yang mereka alami akibat kemalasan.